

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan ketrampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaannya. Pengertian Pendidikan menurut Ihsan (2005:5) adalah sebagai berikut :

- 1) suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan;
- 2) suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya;
- 3) suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat;
- 4) suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan sudah banyak dilakukan oleh pemerintah diantaranya adalah pembaharuan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, penggunaan metode mengajar, melaksanakan penelitian serta meningkatkan kualitas dan kuantitas bahan ajar. Namun upaya ini masih belum memuaskan dengan melihat masih rendahnya hasil belajar matematika siswa. Kenyataan ini dikarenakan kurangnya pencapaian pembelajaran yang dilakukan dalam kurikulum tersebut sehingga Matematika dianggap pelajaran yang sulit dan kurang di minati.

Matematika memiliki peranan yang sangat besar yang dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat diketahui melalui setiap kegiatan yang kerap sekali terkait dengan matematika. Nurhadi (2004:203) menyatakan bahwa :

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang

diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi pengukuran dan geometri, aljabar dan trigonometri. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik atau tabel.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Sehubungan dengan hal tersebut Abdurrahman (2009:254) menyatakan bahwa :

Pemecahan masalah adalah aplikasi dari konsep dan keterampilan. Dalam pemecahan masalah biasanya melibatkan beberapa kombinasi konsep dan keterampilan dalam suatu situasi baru atau situasi yang berbeda. Sebagai contoh, pada saat siswa diminta untuk mengukur luas selembar papan, beberapa konsep dan keterampilan ikut terlibat. Beberapa konsep yang terlibat adalah bujursangkar, garis sejajar, dan sisi; dan beberapa keterampilan yang terlibat adalah keterampilan mengukur, menjumlahkan, dan mengalikan.

Pemecahan masalah merupakan kemampuan yang sangat penting dalam pembelajaran matematika karena dalam pemecahan masalah kemampuan pemahaman konsep harus dikuasai siswa. Pada saat pembelajaran siswa dapat mengikutinya dengan baik tetapi dalam mengerjakan latihan atau diberi pertanyaan siswa masih belum mampu untuk berpikir sendiri bagaimana menyelesaikan masalah tersebut. Meskipun telah diberikan arahan oleh guru, siswa masih kurang mampu menerapkan konsep yang telah mereka pelajari dalam pemecahan masalah tersebut. Sehingga untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam berpikir kearah yang lebih tinggi sulit dicapai. Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kemampuan matematika siswa terutama pemahaman konsep dan pemecahan masalah masih harus ditingkatkan lagi.

Salah satu materi pelajaran dalam matematika yaitu Sistem persamaan linier dua variabel. Selain kelemahan belajar matematika yang telah diuraikan diatas, terdapat juga kelemahan belajar matematika yang lebih terperinci pada

materi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut : (1) sebagian besar siswa masih kurang mampu memahami soal cerita. (2) sebagian besar siswa kurang mampu membuat soal cerita kedalam bentuk persamaan matematika.

Berdasarkan tes yang diberikan pada siswa kelas VIII di SMP AL Hidayah Medan pada tgl 1 juli 2013. Terlihat tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang masih rendah, yaitu siswa sulit memahami soal cerita, sulit melakukan perhitungan dalam menyelesaikan soal karena cara menyelesaikannya tidak dipahami sehingga jawaban yang dihasilkan tidak benar, dan siswa kurang teliti dalam melakukan perhitungan.

Sehingga tak heran jika banyak siswa yang gagal atau belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) untuk standar kompetensi ini. Dimana kriteria ketuntasan pada kompetensi dasar di SMP AL Hidayah Medan adalah 65. Dengan nilai ketuntasan ini, masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah bisa terjadi karena metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru bidang studi. Berdasarkan observasi, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru matematika adalah metode ceramah. Penggunaan metode ini mengakibatkan siswa menjadi pasif dan memposisikan siswa sebagai pendengar dan penerima. Akibatnya, siswa tidak terlatih untuk berpikir mandiri dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.

Rendahnya kemampuan pemecahan matematika siswa-siswi SMP AL Hidayah Medan dapat ditingkatkan dengan berbagai cara yaitu menyajikan materi dengan mengaitkan materi pembelajaran terhadap kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa merasa bahwa matematika ilmu yang sangat penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lain yang mempunyai andil yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar matematika adalah pemilihan model pembelajaran, Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mengatasi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran matematika sehingga tidak hanya terpusat pada guru.

Salah satu model pembelajaran yaitu pembelajaran kooperatif. Seperti yang diungkapkan oleh Nurhadi (2004:112) bahwa :

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran kooperatif ini menggunakan kelompok-kelompok kecil sehingga siswa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dalam kelompok kooperatif belajar berdiskusi, saling membantu, dan mengajak satu sama lain untuk mengatasi masalah. Pembelajaran kooperatif mengkondisikan siswa untuk aktif dan saling memberi dukungan dalam kerja kelompok untuk menuntaskan materi masalah dalam belajar. Ada beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran matematika diantaranya adalah Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Seperti yang diungkapkan oleh Trianto (2009:81) bahwa:

Think-Pair-Share (TPS) atau (berpikir-berpasangan- berbagi) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Metode *Think-Pair-Share* (TPS) memberi waktu kepada para siswa untuk berpikir dan merespons serta saling membantu yang lain.

Jika dibandingkan model *Think-Pair-Share* (TPS) dengan model pembelajaran yang lain, yang menjadi kelebihan adalah dapat meningkatkan daya nalar siswa, daya kritis siswa, daya imajinasi siswa dan daya analisis siswa terhadap suatu permasalahan, meningkatkan kerja sama kelompok, mengurangi siswa yang pasif dalam proses pembelajaran karena tiap kelompok terdiri dari 2 peserta didik, pendidik lebih memungkinkan menambahkan pengetahuan peserta didik ketika selesai diskusi. Namun, model ini memiliki kelemahan jika dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain yaitu, dibutuhkan lebih banyak waktu untuk membimbing kelompok belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul :

“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada Materi SPLDV di Kelas VIII SMP Swasta Al Hidayah Medan.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan siswa menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika masih rendah.
2. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit.
3. Siswa kurang mampu memahami dan menyelesaikan soal matematika dalam materi SPLDV.
4. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi dan masih bersifat terpusat pada guru.
5. Siswa tidak menyukai mata pelajaran matematika.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah dan keterbatasan peneliti, maka masalah yang disebutkan dalam identifikasi masalah di atas dibatasi pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika Siswa pada materi SPLDV di Kelas VIII SMP Swasta Al Hidayah Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa melalui model kooperatif tipe TPS pada materi SPLDV di SMP AL Hidayah Medan?
2. Bagaimana aktivitas pemecahan masalah matematika siswa pada materi SPLDV melalui model kooperatif tipe TPS di SMP AL Hidayah Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi SPLDV di Kelas VIII SMP Swasta Al Hidayah Medan.
2. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam belajar matematika setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada materi SPLDV di kelas VIII SMP Swasta Al Hidayah Medan.



1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan untuk dapat mempertimbangkan dan memilih model pembelajaran yang lebih baik dalam pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi Siswa

Sebagai alternatif usaha meningkatkan kemampuan siswa dan mengaktifkan siswa serta dapat menjalin hubungan yang lebih baik diantara siswa lainnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran matematika.

3. Bagi Pihak Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam lembaga pendidikan untuk usaha peningkatan mutu pendidikan.

4. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih tepat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah pada masa yang akan datang.